



Article History:

Submitted:

17-09-2025

Accepted:

20-12-2025

Published:

23-12-20x5

PENGGUNAAN BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA SMAN 5 KOTA JAMBI

Vanesya Tri Utami¹, Andiopenta Purba² & Deri Rachmad Pratama³
Universitas Jambi¹²³

Jambi, 36129, Indonesia

Email: ¹vanesyatriutami24@gmail.com, ²andiopenta@ac.id,
³derirachmad@unja.ac.id

Abstract

This research is motivated by the widespread use of slang among adolescents, which continues to grow and influences daily communication patterns within the school environment. This study aims to describe the forms, meanings, and factors influencing the use of slang among students of SMAN 5 Kota Jambi. Using a sociolinguistic approach and a descriptive qualitative method, the data were collected through the Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) technique, note-taking, and recording of students' utterances containing slang expressions. The data were analyzed using an interactive data analysis technique. The findings reveal slang vocabularies actively used by students, consisting of abbreviations, acronyms, and English loan phrases. These forms reflect linguistic creativity influenced by social media, digital technology, and popular culture. Several slang terms have undergone semantic shifts, such as *otw*, *modus*, and *overthinking*. The factors driving the use of slang include social media influence, peer interaction, language practicality, and imitation processes. Overall, slang functions not only as a communication tool but also as a means of expressing identity and creativity among teenagers.

Keyword: *slang, teenagers, sociolinguistic.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan bahasa di kalangan remaja yang semakin berkembang dan memengaruhi pola komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, makna, dan faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja SMAN 5 Kota Jambi.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

Dengan menggunakan pedekatan sosiolinguistik dan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), pencatatan, dan perekaman terhadap tuturan siswa. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan adanya kosakata bahasa gaul yang aktif digunakan, terdiri atas singkatan, akronim, dan frasa serapan bahasa Inggris. Kosakata tersebut memperlihatkan kreativitas berbahasa dan dipengaruhi oleh media sosial, teknologi digital, serta budaya populer. Beberapa kata mengalami pergeseran makna, seperti *otw*, *modus*, dan *overthinking*. Faktor yang mendorong penggunaan bahasa gaul meliputi media sosial, pergaulan teman sebaya, kepraktisan berbahasa, dan proses imitasi. Bahasa gaul berperan bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi identitas dan kreativitas remaja.

Kata kunci: bahasa gaul, remaja, sosiolinguistik

Pendahuluan

Manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Banyaknya faktor seperti budaya, teknologi, dan media yang memengaruhi perkembangan bahasa sebagai sarana utama komunikasi (Dewi, dkk., 2023). Menurut (Anugerah, dkk., 2022), lingkungan pergaulan dapat menjadi pemicu munculnya bahasa baru atau disebut juga dengan bahasa gaul. Bahasa gaul identik digunakan oleh remaja serta bahasanya yang ringkas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riadoh 2021), menurutnya ragam bahasa gaul yang digunakan oleh remaja memiliki karakteristik yang khas. Maraknya penggunaan bahasa gaul pada remaja berkaitan dengan perkembangan budaya populer dan pengaruh globalisasi yang semakin intensif. (Wahyu Nuraeni dan Pahamzah, 2021), berpendapat bahwa bahasa gaul dapat ditemukan dalam percakapan para remaja dan orang muda, mereka memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan bahasa tersebut, percakapan menjadi lebih lancar, lebih akrab, dan sesuai dengan situasi informal. Salah satu bentuk bahasa gaul yang sering digunakan adalah singkatan, akronim, dan bahasa Inggris. Singkatan dan akronim seperti *otw* (*on the way*) dan *caper* (*cari perhatian*) sangat sering ditemukan di kalangan remaja. Kridalaksana dalam (Santi, dkk., 2022), singkatan adalah salah satu dari hasil proses pemendekan yang terdiri atas satu huruf atau gabungan huruf yang bisa dibaca dengan mengeja tiap hurufnya atau dibaca langsung sebagai satu kata. Proses ini sering digunakan untuk menyederhanakan komunikasi terutama dalam penulisan dan percakapan sehari-hari. Selain singkatan, dalam konteks bahasa

gaul, akronim sering kali memodifikasi aturan-aturan untuk menciptakan bentuk-bentuk baru yang lebih ringkas dan mudah diucapkan (Famela, 2024). Kata hasil akronim ditulis dan diucapkan layaknya sebuah kata biasa serta umumnya mengikuti kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Bentuk akronim yang sering dijumpai di kalangan remaja seperti *mager* yang memiliki arti *malas gerak*.

Selanjutnya penggunaan bahasa asing di kalangan remaja tidak terlepas dari upaya untuk terlihat lebih modern dan berwawasan luas. Penggunaan frasa dalam bahasa Inggris selalu diintegrasikan pada percakapan di kalangan remaja sebagai bagian dari gaya bahasa di antara mereka (Dewi, dkk., 2023). Bahasa Inggris yang digunakan remaja dipengaruhi oleh konten asing, mereka secara bebas mengakses konten-konten tersebut, rasa ingin terlihat gaul, serta memperluas pergaulan sampai ke luar negeri (Triafida, dkk., 2023). Frasa serapan bahasa Inggris sering kali dipilih karena dianggap lebih ekspresif atau sulit diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia tanpa kehilangan makna. Misalnya, *move on* digunakan untuk menggambarkan proses melupakan sesuatu yang terdengar lebih singkat dan lugas dibandingkan terjemahannya.

Pengaruh lingkungan sosial terhadap bahasa remaja sangat signifikan karena remaja berada dalam tahap perkembangan interaksi sosial memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Dalam lingkup ini, remaja cederung mengadopsi kata-kata, frasa, atau gaya bicara yang lazim di kalangan teman sebayanya sebagai bentuk penyesuaian sosial dan pencarian identitas diri. Penelitian penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja sebelumnya yang relevan ialah penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Nur Fawaid, Ho Ngoc Hieu, Rahmawati Wulandari, Daroe Iswatiningsih pada tahun 2021, dalam penelitian ini membahas bentuk penggunaan bahasa gaul yang bersifat pemendekan, baik bersifat akronim dan singkatan di kalangan remaja milenial di media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 101 kata akronim dan singkatan dalam kosakata bahasa gaul pada remaja milenial di media sosial dengan rincian 71 akronim dan 30 singkatan.

Penelitian serupa lainnya oleh Anita Candra Dewi, Geri Andrian Saputra, Salsafira, Nurul Ai, Anindya Rifki, dan Uswatun pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan mengkarakterisasi istilah-istilah slang populer yang digunakan oleh remaja, menjelaskan alasan di balik penggunaannya, dan menggambarkan dampak penggunaan slang pada kelompok usia tersebut. Berdasarkan temuannya

terdapat empat kategori utama bahasa gaul yang digunakan oleh remaja: akronim, frasa Inggris, singkatan kata, dan istilah baru.

Fokus penelitian ini adalah siswa SMAN 5 Kota Jambi sebagai salah satu kelompok remaja yang aktif menggunakan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif terkait fenomena bahasa gaul di kalangan remaja. Khususnya siswa SMAN 5 Kota Jambi dan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dinamika kebahasaan di era modern. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan bagaimana bentuk, makna, serta faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja SMAN 5 Kota Jambi.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu mengamati secara langsung dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), catat, dan rekam. Data yang akan diambil pada penelitian ini merupakan penggunaan bahasa gaul berupa singkatan, akronim, dan frasa serapan bahasa Inggris yang digunakan oleh siswa SMAN 5 Kota Jambi. Pemilihan sumber data yang tepat sangat penting agar hasil penelitian akurat dan relevan. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan siswa SMA 5 Kota Jambi yang mengandung bahasa gaul dan subjek penelitian ini ialah siswa SMAN 5 Kota Jambi.

Menurut (Purba, 2023:96), menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan terus berlangsung sepenuhnya hingga pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian sepenuhnya dapat terjawab. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data interaktif. Menurut (Miles & Huberman, 1984:23, sebagaimana dikutip dalam Purba, 2023), mengemukakan bahwa analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen, yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Bahasa Gaul

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja SMAN 5 Kota Jambi, peneliti menemukan beberapa bentuk bahasa gaul. Bentuk-bentuk tersebut di antaranya meliputi singkatan, akronim, dan frasa serupa bahasa Inggris. Bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh remaja SMAN 5 Kota Jambi dijabarkan sebagai berikut:

a) Singkatan

Menurut Kridalaksana dalam (Kusumaningrum, 2017), mengungkapkan bahwa singkatan merupakan hasil dari proses pemendekan yang berbentuk satu huruf atau gabungan beberapa huruf. Proses ini digunakan untuk menyederhanakan penulisan dan pengucapan suatu kata atau frasa yang panjang, sehingga lebih efisien dan mudah diingat. Pendapat ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mufrida dan Zultiyanti, 2023) terkait singkatan merupakan hasil dari proses penghilangan satu atau lebih huruf dalam sebuah kata atau frasa untuk membentuk bentuk yang lebih ringkas dan mudah diucapkan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1 Singkatan Bahasa Gaul

No.	Kalimat	Kata	Arti
1.	"btw kito agek ni ke lapangan, yo?"	btw	by the way
2.	"Buka gc, oy!"	gc	group chat
3.	"jmk tu nama grup nongki, Kak"	Jmk	jiwa muda kreatif
4.	"gws, Zhal"	gws	get well soon
5.	"Pake ootd apo kamu besok?"	ootd	outfit of the day
6.	"php nian kamu, nih!"	php	pemberi harapan palsu
7.	"otw otw, tunggu!"	otw	on way

Pada data pertama, pemakaian kata *btw* digunakan untuk menyisipkan topik baru dalam percakapan secara santai. Dalam konteks ini, pembicara mengalihkan pembahasan ke rencana pergi ke lapangan. Data kedua berisi ungkapan untuk meminta teman membuka percakapan di grup pesan. Konteksnya adalah ajakan agar melihat informasi atau obrolan di grup. Data ketiga menunjukkan identitas atau nama kelompok anak muda yang aktif

dan kreatif. Dalam konteks ini, digunakan untuk memperkenalkan nama grup pertemanan.

Data keempat berisi ungkapan simpati atau doa agar cepat sembuh. Dalam konteks ini, digunakan untuk menyemangati teman yang sedang sakit. Data kelima menanyakan pakaian atau gaya yang akan dipakai seseorang. Konteksnya menunjukkan percakapan ringan seputar fesyen. Data keenam diucapkan dengan nada kecewa atau bercanda karena seseorang memberi harapan tapi tidak menepatinya. Konteksnya menggambarkan rasa kecewa dalam pergaulan remaja. Data ketujuh menunjukkan bahwa seseorang sedang dalam perjalanan menuju tempat tujuan. Dalam konteks ini, untuk meyakinkan teman agar menunggu karena pembicara sudah dalam perjalanan.

b) Akronim

Akronim sering digunakan untuk mempersingkat istilah panjang agar lebih mudah diingat atau diucapkan. Baho (2025), berpendapat bahwa akronim ialah suatu bentuk pemendekan yang dilakukan dengan menggabungkan huruf awal, suku kata, atau bagian lain dari jumlah kata sehingga membentuk kata baru yang utuh. Menurut Purba (2024:137), bahasa prokem dapat dibentuk melalui proses akronim dengan menggabungkan suku kata awal dari suatu kata dengan suku kata awal atau akhir dari kata berikutnya. Selain itu, bahasa ini juga bisa terbentuk dari dua kata atau lebih bahkan melalui akronim yang dibentuk secara bebas tanpa pola tertentu. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 2 Akronim Bahasa Gaul

No.	Kalimat	Kata	Arti
1.	"Kito belum lagi masuk materi <i>modus</i> , kau lah <i>modus</i> be dengan kakak"	<i>modus</i>	Modas dusta
2.	"Payolah balek ni kito <i>mabar</i> "	<i>mabar</i>	Main bareng
3.	"Kau nak <i>bukber</i> , yo?"	<i>bukber</i>	Buka bersama
4.	" <i>Gaje</i> nian kamu, nih!"	<i>gaje</i>	Gak jelas
5.	"Kau tuh yang <i>baper</i> "	<i>baper</i>	Bawa perasaan
6.	"alah, <i>bucin</i> nian kamu beduo!"		

7.	"salting dio tuh, Kak"	<i>salting</i>	Salah tingkah
8.	"caper"	<i>caper</i>	Cari perhatian

Kata *modus* digunakan untuk menuduh seseorang memiliki niat tersembunyi, biasanya dalam konteks menggoda atau berpura-pura perhatian. Dalam kalimat ini, maknanya adalah sindiran lucu bahwa lawan bicara sedang berusaha mengambil hati seseorang dengan alasan tertentu. Istilah *mabar* menunjukkan ajakan untuk bermain gim bersama. Dalam konteks ini, maknanya adalah ajakan santai untuk bersenang-senang dan mempererat pertemanan melalui kegiatan bermain.

Kata *bukber* digunakan untuk mengajak seseorang berbuka puasa bersama. Konteksnya bersifat sosial dan menggambarkan kebersamaan dalam suasana Ramadan. Kata *gaje* biasanya diucapkan karena perilaku atau perkataan seseorang terasa aneh atau tidak masuk akal. Maknanya berupa ekspresi heran atau jengkel terhadap tingkah teman. *Baper* menggambarkan seseorang yang terlalu sensitif atau mudah terbawa emosi. Dalam konteks ini, digunakan untuk meegur atau menggoda teman yang terlalu serius menanggapi sesuatu.

Ungkapan *bucin* digunakan untuk menggoda orang yang terlalu menuruti pasangan atau terlihat sangat tergilas-gila karena cinta. Dalam konteks ini, maknanya adalah ejekan bercanda karena dua orang terlihat terlalu romantis. Kata *salting* menunjukkan seseorang yang gugup atau malu di hadapan orang. Dalam konteks ini, maknanya adalah pengamatan lucu bahwa seseorang menunjukkan perilaku malu-malu karena perasaan tertentu. *Caper*, istilah ini dipakai untuk menyebut orang yang berusaha menarik perhatian orang lain dengan perilaku tertentu. Dalam konteks ini, digunakan sebagai sindiran bahwa seseorang sedang berusaha menjadi pusat perhatian.

C) Frasa Serapan Bahasa Inggris

Fenomena penggunaan frasa dalam bahasa Inggris mencerminkan adanya pengaruh globalisasi dan perkembangan media sosial terhadap cara berkomunikasi generasi muda. (Desrina, 2024), mengatakan bahwa proses terciptanya kosakata bahasa

Inggris ke dalam bahasa Indonesia berlangsung melalui penerjemahan atau dengan mengadopsinya secara langsung tanpa perubahan. Penggunaan bahasa asing di kalangan remaja tidak terlepas dari upaya untuk terlihat lebih modern dan berwawasan luas. Berikut ini frasa dalam bahasa Inggris yang sering digunakan di kalangan remaja SMAN 5 Kota Jambi.

Tabel 3 Frasa Serapan Bahasa Inggris

No.	Kalimat	Kata	Arti
1.	“Kau tu nah, <i>move on</i> lah lagi!”	<i>Move on</i>	Melupakan
2.	“Riska, sudah aku <i>check out</i> ”	<i>Check out</i>	Proses akhir dalam pembelian online
3.	“Oh, <i>shit men!</i> ”	<i>Shit men</i>	Kotoran/omong kosong
4.	“untung dak <i>ice breaking</i> ”	<i>Ice breaking</i>	Pemecahan kebekuan
5.	“Ibu Asiah <i>soft spoken</i> ”	<i>Soft spoken</i>	Berbicara lembut

Konteks *move on* berarti menyemangati teman agar bisa melupakan mantan dan menjalani hidup baru. Pada data kedua, *check out* berarti telah menyelesaikan transaksi atau pembelian di toko daring. Kalimat ini mencerminkan kebiasaan remaja yang akrab dengan aktivitas belanja online. *Shit men* digunakan sebagai ekspresi kaget, kekesalan, atau frustasi. Dalam konteks ini bukan makna harfiah (kotoran), tetapi ungkapan spontan yang menandakan emosi kuat atau keheranan.

Ice breaking mengacu pada kegiatan atau percakapan yang digunakan untuk mencairkan suasana. Dalam konteks ini, *ice breaking* menunjukkan bahwa seorang siswa merasa untung karena tidak ada kegiatan untuk mencairkan suasana kelas seperti *ice breaking*. Data terakhir, *soft spoken*, istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berbicara dengan nada halus dan sopan. Dalam konteks ini, menunjukkan karakter guru merupakan orang yang santun dalam bertutur kata.

Tabel 4 Kata dalam Bahasa Inggris

No.	Kalimat	Kata	Arti
1.	“Otak aku tuh <i>stuck</i> nian rasonyo”	<i>stuck</i>	Terjebak
2.	“ <i>Problem</i> di kau apo?”	<i>problem</i>	Masalah
3.	“Kau tuh jadi orang <i>overthinking</i> nian”	<i>overthinking</i>	Banyak pikiran

4.	"Cepatlah <i>selfie</i> , oy!"	<i>selfie</i>	Swafoto
5.	"Jangan <i>denial</i> lah, yo!"	<i>denial</i>	Penyangkalan
6.	"Aku nak nge <i>prank</i> , olo!"	<i>prank</i>	lelucon

Stuck digunakan untuk mengungkapkan perasaan buntu atau tidak bisa berpikir jernih. Dalam konteks ini, *stuck* berarti kesulitan menemukan ide atau solusi. *Problem* dipakai untuk menyatakan kesulitan atau hal yang sedang mengganggu seseorang. Data ketiga *overthinking*, menunjukkan seseorang yang terlalu banyak memikirkan hal kecil atau khawatir berlebihan. Dalam konteks ini, menjadi bentuk nasihat agat lawan bicara tidak terlalu memusingkan sesuatu.

Selfie, mengajak seseorang untuk berfoto bersama dengan kamera ponsel. Konteksnya menggambarkan kebiasaan remaja yang suka mengabadikan momen. *Denial* digunakan untuk menegur seseorang yang tidak mau mengakui sesuatu yang sebenarnya sudah jelas. Data terakhir *prank*, menunjukkan tindakan mengerjai seseorang untuk tujuan lucu atau iseng. Dalam konteks ini, *prank* berarti candaan yang sengaja dibuat atau menghibur atau mengejutkan teman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh remaja SMAN 5 Kota Jambi dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu singkatan, akronim, frasa serapan bahasa Inggris, dan kata dalam bahasa Inggris. Bentuk singkatan digunakan karena lebih praktis dan ringkas. Misalnya pada percakapan "buka *gc*, oy!", siswa menggunakan singkatan *gc* untuk menyebut *group chat* WhatsApp agar lebih cepat dipahami. Demikian juga pada kata *btw* dalam kalimat "*btw* kito agek ni ke lapangan, yo?" yang dipakai sebagai pengantar untuk mengganti topik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Supartini dan Solihah 2022), penelitiannya memaparkan bahwa jenis abreviasinya berupa singkatan dan berdasarkan pola pembentukannya kata *ABG* (*Anak Baru Gede*) mengalami proses pengekalan huruf pertama dari tiap suku kata. Simpulannya *ABG* merupakan bentuk singkatan dari *Anak Baru Gede* yang memiliki makna sebagai anak yang masih belum dewasa.

Bentuk akronim banyak ditemukan dari kreativitas siswa dalam menciptakan istilah baru. Contohnya kata *bucin* yang berarti *budak cinta*, digunakan dalam kalimat “alah, *bucin* nian kamu beduo!” untuk menyindir temannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa akronim berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana humor dan ejekan antara siswa. Menurut Sugiharto dalam (Lawolo, 2024), humor dipahami sebagai suatu bentuk kelucuan yang memiliki kualitas tertentu sehingga mampu menimbulkan tawa serta memberikan rasa senang kepada individu yang menerimanya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Desrina, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan singkatan atau akronim mencerminkan kebutuhan remaja untuk berkomunikasi dengan cepat dan singkat sesuai dengan karakteristik media sosial.

Bentuk frasa serapan bahasa Inggris juga banyak muncul dalam percakapan remaja. Misalnya frasa *ice breaking* dalam kalimat “untung dak *ice breaking*” ketika guru membagikan kelompok atau frasa *check out* saat memesan belanja online. Bentuk bahasa gaul di kalangan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan praktif, tetapi juga oleh tren global yang mereka konsumsi melalui media. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Desrina 2024), terkait penggunaan kata atau istilah dari bahasa Inggris di kalangan remaja Indonesia sering kali berfungsi sebagai simbol status atau menunjukkan modernitas, sehingga istilah asing tersebut dengan cepat diadaptasi dalam bahasa gaul.

2. ***Makna Kata dalam Bahasa Gaul Dibandingkan dengan Makna Asli***

Dalam penelitian ini ditemukan berbagai kosakata bahasa gaul yang sering digunakan oleh kalangan remaja di SMAN 5 Kota Jambi. Penggunaan kosakata tersebut menunjukkan adanya pergeseran makna dari bentuk asli yang terdapat dalam bahasa Indonesia formal. Menurut Chaer dalam (Ratnasari dan Yuanita, 2025), menyatakan bahwa perubahan makna adalah fenomena linguistik yang terjadi secara diakronis karena pengaruh sosial, budaya, dan perkembangan teknologi. Berikut ini beberapa kata gaul yang umum digunakan oleh remaja beserta perbandingan maknanya dengan padanan formal.

Beberapa istilah dalam bahasa gaul mengalami penyempitan, perluasan, bahkan perubahan makna dari arti aslinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari dan Yuanita, 2025), jenis-jenis perubahan makna yang relevan dalam penelitiannya meliputi perluasan, penyempitan, penyempurnaan, pengasaran, pertukaran tanggapan dan indra, serta makna berdasarkan keterkaitan makna lain. Misalnya, istilah *jmk* yang secara arti berarti *jiwa muda kreatif* menggambarkan semangat produktif kaum muda. Namun, dalam pemakaian gaul beralih menjadi sebutan positif bagi remaja yang aktif, inovatif, dan peuh semangat. Sementara itu, istilah *gc* atau *group chat* yang secara harfiah berarti *obrolan kelompok*, kini digunakan untuk merujuk pada ruang komunikasi digital tempat beberapa individu berinteraksi secara daring.

Kata *otw* atau *on the way* bermakna *sedang dalam perjalanan*, tetapi dalam konteks bahasa gaul sering digunakan bahkan sebelum seseorang benar-benar berangkat, mencerminkan gaya komunikasi santai dan fleksibel. Begitu pula dengan *btw* atau *by the way*, yang semula berarti *omong-omong*, kini dimanfaatkan untuk menyisipkan informasi tambahan atau mengalihkan topik pembicaraan. Istilah *gws* atau *get well soon* tetap mempertahankan makna aslinya *semoga lekas sembuh*. Namun, penggunaannya menjadi lebih singkat dan efisien di media sosial. Sementara *ootd* atau *outfit of the day*, yang berarti pakaian hari ini, mengalami perluasan makna menjadi ungkapan untuk menunjukkan gaya busana yang dikenakan, sering dikaitkan dengan tren fesyen di media sosial.

Beberapa kosakata lain merupakan hasil pembentukan baru dengan makan yang berbeda jauh dari arti literalnya. Istilah *php* atau *pemberi harapan palsu*, misalnya, bukan berasal dari makna kamus, tetapi digunakan untuk menyebut seseorang yang memberikan harapan tanpa keseriusan, terutama dalam konteks percintaan. Kata *modus*, yang secara linguistic berarti bentuk verba atau cara pengungkapan, mengalami pergeseran makna menjadi tindakan berpura-pura dengan tujuan tertentu, umumnya terkait hubungan asmara. Demikian pula istilah *mabar* atau *main bareng* dan *bukber* atau *buka bersama*, yang merupakan akronim dari frasa umum, kini menjadi bentuk khas bahasa remaja untuk menyebut kegiatan bermain gim bersama dan berbuka puasa bersama.

Istilah *gaje* atau *gak jelas*, yang awalnya berarti *tidak jelas*, kini digunakan untuk menggambarkan perilaku atau ucapan seseorang yang aneh dan sulit dipahami. Kata *baper* atau *bawa perasaan*, secara literal berarti terlalu sensitive, dalam bahasa gaul mengacu pada kondisi emosional yang berlebihan dalam pergaulan. Sementara itu, istilah *bucin* atau *budak cinta* dan *salting* atau *salah tingkah* menunjukkan kreativitas remaja dalam menciptakan kosakata baru untuk mengekspresikan keadaan emosional, seperti tergila-gila pada pasangan atau merasa gugup dan canggung.

Selanjutnya, istilah *caper* atau *cari perhatian* masih mempertahankan makna dasarnya. Namun, memperoleh konotasi negatif karena digunakan untuk menggambarkan perilaku yang berlebihan. Adapun istilah *stuck*, *problem*, dan *overthinking* merupakan bentuk serapan dari bahasa Inggris yang mengalami perluasan makna dari istilah umum menjadi ekspresi emosional yang menunjukkan kebingungan, masalah pribadi, serta kebiasaan berpikir berlebihan hingga menimbulkan stress. Selain itu, kata *selfie*, *denial*, dan *move on* juga termasuk serapan yang mempertahankan arti dasarnya, tetapi digunakan dalam konteks sosial modern untuk menggambarkan aktivitas swafoto, penyangkalan perasaan, hingga upaya melupakan masa lalu.

Beberapa istilah lain seperti *shit me*, *prank*, dan *check out* memperlihatkan bagaimana ekspresi bahasa asing diadaptasi ke dalam konteks informal remaja Indonesia. Seperti, *shit men* yang semula merupakan bentuk umpanan dalam bahasa Inggris, kini dipakai untuk mengekspresikan rasa kesal secara spontan. Istilah *prank* berarti menjahili seseorang untuk hiburan, sedangkan *check out* mengalami pergeseran makna dari arti aslinya *keluar dari hotel* menjadi *membeli barang* di platform belanja daring. Sementara itu, istilah *ice breaking* dan *soft spoken* tetap mempertahankan makna aslinya, tetapi digunakan untuk menggambarkan perilaku sosial seperti mencairkan suasana dan berbicara dengan lembut.

3. Faktor Penggunaan Bahasa Gaul

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa faktor yang mendorong penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja SMAN 5 Kota Jambi ialah pengaruh media sosial, lingkungan pertemanan, efisiensi dan praktis dalam berbahasa, pengaruh budaya populer, serta proses imitasi

dan eksperimen bahasa. Aplikasi seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp menjadi ruang yang mempercepat penyebaran bahasa gaul. Misalnya kata *ootd* dan *selfie* banyak digunakan siswa karena istilah ini populer di media sosial. Demikian pula kata *gws* dipakai secara singkat dalam percakapan yang diucapkan seorang siswa ketika temannya sakit.

Faktor berikutnya adalah lingkungan pertemanan, di mana bahasa gaul berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan kedekatan dan solidaritas antar siswa. Misalnya, penggunaan kata *caper* ketika seorang siswa dianggap berusaha tampil menonjol pada saat presentasi kelas. Faktor lainnya ialah efisiensi dan praktis dalam berbahasa. Singkatan dan akronim membuat komunikasi menjadi lebih cepat dan ringkas, terutama ketika siswa berinteraksi melalui pesan singkat. Contohnya kata *gc* digunakan dalam kalimat “buka *gc*, oy!” untuk mempermudah penyebutan ruang percakapan digital WhatsApp. Hal serupa lainnya juga ditemukan pada kata *otw* dalam percakapan “*otw otw, tunggu*” yang dipakai untuk menyampaikan bahwa siswa sedang menyusul temannya meskipun belum benar-benar berangkat.

Temuan lain menunjukkan bahwa pengaruh budaya populer turut memperkaya kosakata bahasa gaul siswa. Istilah seperti *move on* dan *overthinking* yang sering muncul dalam lagu, film, maupun konten viral digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini terlihat dalam kalimat “kau tu nah, *move on* lah lagi” yang digunakan siswa untuk menyindir temannya agar melupakan masa lalu, serta pada kalimat “kau tuh jadi orang *overthinking nian*” untuk menggambarkan sifat temannya yang terlalu banyak berpikir.

Ditemukan pula bahwa proses imitasi dan eksperimen bahasa berperan dalam mendorong penggunaan bahasa gaul. Siswa sering kali meniru istilah baru yang mereka dengar, lalu mencoba menggunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini tampak pada kata *modus* dan *salting*, proses ini menunjukkan bahwa siswa aktif bereksperimen dengan istilah baru agar percakapan menjadi lebih menarik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ami, dkk., 2023), menyatakan bahwa selain berfungsi sebagai alat interaksi, bahasa gaul menjadi cerminan perkembangan zaman dan gaya hidup yang dipengaruhi oleh faktor perkembangan media, kemajuan teknologi, serta lingkungan

pergaulan remaja. Temuan dari hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra dan Wijaya, 2025) yang menganalisis peran media sosial dalam perkembangan bahasa di kalangan remaja dan menemukan bahwa media sosial telah menjadi faktor utama dalam perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja. Penelitian yang ia lakukan bertujuan untuk menganalisis fenomena bahasa gaul yang berkembang melalui platform digital dan pengaruhnya terhadap struktur bahasa Indonesia. Faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa bahasa gaul tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh remaja SMAN 5 Kota Jambi dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari media sosial, lingkungan pertemanan, efisiensi berbahasa, budaya populer, hingga imitasi dan eksperimen. Setiap faktor tersebut tercermin dalam data percakapan siswa yang menunjukkan bagaimana bahasa gaul hadir dalam interaksi sehari-hari mereka. Bahasa gaul yang digunakan bukan sekadar bentuk berbahasa, tetapi juga bagian dari dinamika sosial dan budaya yang berkembang di kalangan remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja SMAN 5 Kota Jambi, peneliti menemukan sebanyak 26 kata bahasa gaul yang aktif digunakan oleh para siswa. Kata-kata tersebut terdiri atas 7 kata berbentuk singkatan, 8 kata berbentuk akronim, dan 11 kata berbentuk frasa dalam bahasa Inggris. Bentuk tersebut memperlihatkan variasi yang kaya dan kreatif, serta menunjukkan adanya pengaruh media sosial, teknologi digital, dan budaya populer dalam pembentukan kosakata gaul.

Beberapa kata mengalami perubahan makna, perubahan ini mencerminkan adanya kreativitas remaja dalam menyesuaikan bahasa dengan kebutuhan komunikasi mereka. Faktor penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh lima aspek utama yaitu pengaruh media sosial, lingkungan pertemanan, efisiensi dan kepraktisan bahasa, budaya populer, serta proses imitasi dan eksperimen bahasa. Faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa bahasa gaul tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan siswa.

Referensi

- Ami, Annisa Mutu Nur, Cindy Dwiana Putri, Fitriani Lubis, Nadia Indah Lestari, Sendari Felida Nababan, Shandy Hadrianus Saragih, and Silvia Diva Sari. 2023. "Faktor-Faktor Yang Membuat Maraknya Penggunaan Bahasa Asing Maupun Bahasa Gaul Dikalangan Anak Muda." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 1(6):117–21.
- Anugerah, Ramanda Savira Putri, Ayu Ruddam Suhamy, and Nabila Rachma Fuji Wardhana. 2022. "Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Perspektif Kalangan Remaja." Pp. 1–7 in *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*. Vol. 2.
- Baho, Apolina Minati. 2025. "Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong."
- Desrina, Ilhami. 2024. "Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Gaya Bahasa Remaja:: Studi Literatur Tentang Bahasa Gaul Dan Adaptasinya Dalam Bahasa Indonesia." *Indonesian Research Journal on Education* 4(4):1617–23.
- Dewi, Anita Candra, Geri Andrian Saputra, Nurul Ain, and Anindya Rifki. 2023. "Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja." *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science* 1(5):1032–43.
- Famela, Famela Octavia. 2024. "AKRONIM BAHASA GAUL (KAJIAN FONOTAKTIK): FONOTAKTIK." *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 10(1).
- Kusumaningrum, Endah. 2017. "Analisis Abreviasi Pada Ragam Bahasa Beberapa Akun Twitter." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa ...* (November 2017):49–61.
- Lawolo, Aprianus. 2024. "Menilik Fungsi Humor Di Dalam Keluarga Kristen Sebagai Wadah Untuk Menumbuhkan Nilai Keakraban Keluarga Kristen." *Inculco Journal of Christian Education* 4(3):331–55.
- Mufrida, Fifinain, and Zultiyanti Zultiyanti. 2023. "Proses Pembentukan Akronim Dan Singkatan Pada Berita Harian Detik. Com." *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7(1):67–75.
- Purba, Andiopenta. 2023. *METODOLOGI PENELITIAN: Kualitatif, Kuantitatif, Pengembangan Pendidikan*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Purba, Andiopenta. 2024. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: KBM Indonesia.
- Putra, Dewa, and Hendro Budianto Wijaya. 2025. "Peran Media Sosial Dalam Perkembangan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja." 1(2013):46–49.
- Ratnasari, Merlina, and Arie Yuanita. 2025. "Perubahan Makna Pada Kosakata Bahasa Gaul Generasi Z Dan Alpha: Studi Kasus Penggunaan Media Sosial." *Jurnal Sapala* 12(02):46–56.
- Riadoh, Riadoh. 2021. "Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Remaja." *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 1(2):148–55.
- Santi, Ai, Yeti Mulyati, and Daris Hadianto. 2022. "Bahasa Remaja Kaum Milenial: Bentuk Singkatan Dan Pola Penggalan Kata Dalam Media Sosial Twitter." *HUMANIKA* 29(1):91–105.
- Supartini, Deasy, and Siti Solihah. 2022. "Penggunaan Abreviasi Singkatan Dan Akronim Dalam Media WhatsApp Di SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 1(3):53–62.
- Triafida, Fakhriña, Cyntia Prameswari, Nadia Rustianik, Fitriya Sinatun Ila, Tamami Ghozali, and Eni Nurhayati. 2023. "Eksistensi Penggunaan Bahasa Gaul Pada Media Sosial X Yang Mempengaruhi Gaya Bahasa Gen-Z." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8(3):6038–51.
- Wahyu Nuraeni, Frasasti, and John Pahamzah. 2021. "An Analysis of Slang Language Used in

Vanesya & Andiopenta – Penggunaan Bahasa Gaul

Teenager Interaction.” *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* 20(2):313–22